

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teoritis**

##### **2.1.1. Teori Strukturasi Giddens**

Anthony Giddens merupakan seorang teoritikus ilmu sosial yang sedang sangat dikenal luas melalui pandangannya, yaitu *The Third Way* (1998). Anthony Giddens juga merupakan seorang pemikir bagi pembaruan partai-partai dan beberapa kelompok progresif di Eropa, serta banyak kebijakan demokrasi sosialis. Anthony Giddens memiliki pemikiran yang kritis terhadap beberapa aliran pemikiran ilmu sosial, seperti pemikiran Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Pemikiran kritis Anthony Giddens juga mengarah pada berbagai pemikiran seperti fungsionalisme Talcott Parsons, teori interaksi-simbolis Erving Goffman, marxisme, strukturalisme Ferdinand de Saussure dan Claude Levi-Strauss, post-strukturalisme Michel Foucault, pemikiran Jacques Derrida, dan lain sebagainya. (Priyono, 2016, p. 5)

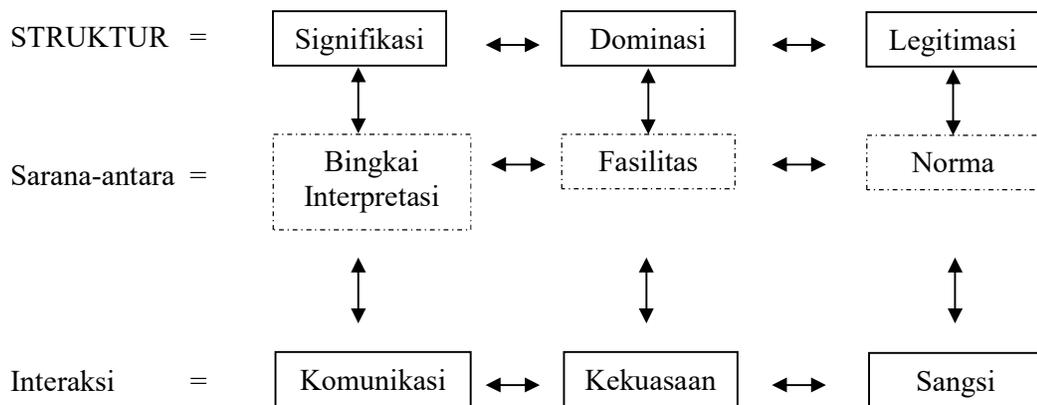
Kritik Giddens berfokus pada masalah dualisme yang marak terjadi pada mayoritas teori ilmu sosial. Dualisme yang dimaksudkan adalah tegangan antara subjektivisme-objektivisme dan voluntarisme-determinisme. Subjektivisme dan voluntarisme adalah pandangan yang berfokus pada tindakan individu dibandingkan dengan objek. Objektivisme dan determinisme adalah pandangan yang berfokus pada objek (yang dikerjakan individu dan gejala di sekitarnya) dibandingkan dengan tindakan individu itu sendiri. (Priyono, 2016, p. 6)

Giddens menyatakan bahwa dasar adanya dualisme terletak pada kerancuan ketika melihat objek kajian ilmu sosial. Objek utama pada ilmu sosial adalah praktik sosial, yang telah memiliki pola dalam lintasan waktu dan ruang. Objek pada ilmu sosial tidak seperti yang tertera pada teori-teori ilmu sosial lainnya seperti pemikiran fungsionalisme milik Parsons, maupun kode tersembunyi yang berada pada teori strukturalisme Levi-Strauss. (Priyono, 2016, pp. 6–7)

Konsep strukturasi yang diciptakan Anthony Giddens memiliki dua kata kunci, yaitu struktur dan agensi. Teori strukturasi mempertegas bahwa hubungan antara pelaku dan tindakan bukanlah suatu dualisme, namun merupakan sebuah dualitas. Giddens memberikan pernyataan, yang dikutip oleh B. Herry-Priyono (2016:21-22) dalam buku yang ia tulis dengan judul Anthony Giddens Suatu Pengantar, dualitas terjadi dan terbentuk dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Giddens menyatakan bahwa praktik sosial inilah yang seharusnya menjadi objek utama dalam kajian ilmu sosial.

Dualitas terletak pada fakta bahwa struktur (pedoman) yang menjadi prinsip dalam praktik di berbagai tempat dan waktu yang merupakan hasil pengulangan tindakan individu. Giddens kemudian menyebut skemata ini adalah struktur. Giddens berpendapat bahwa struktur memiliki beberapa sifat, yaitu memberdayakan (*enabling*), dimana sifat ini memungkinkan terbentuknya praktik sosial bagi individu. Objektivitas Struktur yang digagas oleh Giddens melekat pada tindakan dan praktik sosial. Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga struktur harus dapat diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. (Priyono, 2016, pp. 22–23)

Struktur dalam teori strukturasi menurut Giddens memiliki tiga prinsip, yang pertama adalah struktur penandaan atau signifikansi (*signification*) yang menyangkut simbol, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua adalah struktur penguasaan atau dominasi (*domination*), yang mencakup penguasaan atas orang dan barang. Ketiga adalah legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum. Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan dalam proses praktik sosial. B. Herry Priyono, dalam bukunya yang berjudul Anthony Giddens, Suatu Pengantar (2016:25) menyajikan skema yang berkenaan dengan pola hubungan antara prinsip struktur dengan praktik sosial sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Pola Hubungan Prinsip Struktur dengan Praktik Sosial

Dualitas antara struktur dan pelaku pada diagram tersebut, memiliki sebuah makna dasar dalam teori ini. Struktur merupakan sebuah media atau sarana praktik sosial. Tindakan dan praktik sosial seperti bicara, berdiskusi, ataupun menulis (komunikasi) menganalogikan struktur penandaan tertentu, seperti tata bahasa yang

dipahami oleh individu dalam masyarakat tertentu. Penguasaan dan penggunaan aset, atau kontrol atasan terhadap bawahan, merupakan pengendalian skema dominasi. Pola yang sama digunakan ketika atasan menghukum bawahan dengan memberikan sanksi merupakan sebuah pengendalian skema legitimasi. (Priyono, 2016, p. 26)

Ringkasan mengenai skema hubungan antara prinsip struktur menurut Giddens dengan praktik sosial di atas menjelaskan satu kasus praktik sosial. Praktik sosial dan dualitas struktural yang terjadi secara berulang-ulang dinamakan reproduksi sosial. Menurut Giddens, pelaku tahu proses reproduksi sosial tersebut, namun 'tahu' tidak harus diartikan secara sadar. Giddens membagi internal pelaku menjadi tiga dimensi, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) (Priyono, 2016, p. 27)

Motivasi tidak sadar mencakup keinginan maupun kebutuhan yang dapat mengarahkan individu pada sebuah tindakan, namun bukanlah tindakan itu sendiri. Misalnya tindakan individu untuk pergi ke tempat kerja bukanlah untuk mencari uang, kecuali pada hari gajian. Kesadaran diskursif mengacu pada kemampuan individu untuk merefleksikan atau memberikan penjelasan atas tindakan individu itu sendiri. Misalnya seorang individu bekerja lembur dengan alasan membutuhkan uang untuk biaya pendidikan anaknya. (Priyono, 2016, p. 28)

Kesadaran praktis lebih menunjuk pada pengetahuan yang tidak selalu bisa terurai, contohnya individu tidak berisik pada saat berada di tempat ibadah. Pada kajian fenomenologi, kesadaran praktis merupakan wilayah kepribadian yang berisi

dengan gugus pengetahuan yang sudah diandaikan (*taken for granted*). Gugus pengetahuan ini merupakan sebuah sumber rasa aman ontologis, dimana individu dapat mengetahui bagaimana cara melangsungkan hidup tanpa harus mempertanyakan keadaan yang terjadi atau apa yang harus dilakukan. Kesadaran praktis ini merupakan sebuah kunci agar dapat mengerti bagaimana suatu tindakan dan praktik sosial kemudian lambat laun menjadi sebuah struktur dan bagaimana struktur itu dapat mengekang dan memampukan praktik sosial individu, sehingga dapat terciptanya reproduksi struktur. (Priyono, 2016, pp. 29–30)

Terciptanya reproduksi sosial bukan berarti tidak adanya perubahan. Menurut Giddens, sekecil apapun perubahan akan selalu ikut serta dalam proses strukturasi. Giddens meminjam gagasan Erving Goffman, kemudian beragumen bahwa sebagai individu kita memiliki kemampuan intropeksi diri dan mawas diri (*reflective monitoring of conduct*). Perubahan akan terjadi apabila kemampuan intropeksi diri dan mawas diri meluas sehingga terjadi derutinisasi. Derutinisasi adalah gejala dimana skemata yang selama ini dipegang tidak lagi memadai untuk tetap digunakan sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang berlangsung, agar menjadi praktik sosial yang baru. Perubahan struktur berarti perubahan skemata agar lebih sesuai dengan praktik sosial yang terus berkembang dan mengalami pembaharuan. (Priyono, 2016, p. 36)

Konsep Giddens yang telah dipaparkan selaras dengan konsep Guerra (1993), yaitu *Way Of Life* (cara hidup) yang menekankan pada tiga elemen yang perlu diperjelas. Tiga elemen tersebut adalah sistem dan para pelaku (yang membahas bagaimana sistem dan para pelaku pada konteks sosial), sejarah dan keseharian

kehidupan, dan subjektif dalam persepsi realitas. (de Carvalho Fiúza, Schouten, & de Almeida Pinto, 2016, p. 10)

Strukturasi Giddens menunjukkan ranah yang kompleks dilihat dari setiap motilitas dalam komunitas Samadengan Artspace, pergerakan ini mempertunjukkan peran yang begitu signifikan terhadap strukturasi yang diungkapkan oleh Giddens. Teori strukturasi Giddens menjadikan realitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan oleh ruang waktu, itu terlihat dari peran interaksi agen dalam komunikasi yang dibangun oleh komunitas Samadengan Artspace yang memiliki perannya masing-masing, hal ini sama perannya ketika strukturasi dalam komunitas membentuk suatu pergerakan (motilitas), untuk memperkenalkan setiap aktivitas yang ada pada komunitas. Agen dan struktur seperti pada teori Giddens ini mampu meringkaskan penelitian ini dari ranah *apply theory* yang berdiri pada aspek *grand theory behavioristic*, oleh karena itu struktur dan agen saling berkaitan, hal ini juga terlihat dari konsep turunan pada teori ini yaitu perentangan waktu dan ruang serta pada konsep reflektivitas intuisional.

### **1. Perentangan Waktu dan Ruang**

Keterlibatan waktu dan ruang dalam teori-teori ilmu sosial merupakan sebuah kemutlakan yang tidak bisa ditawar. Daya konstitutif waktu dan ruang terlihat jelas dalam gejala bahwa waktu-ruang menentukan makna tindakan individu, maupun perbedaan nama tindakan (dari tindakan satu dengan tindakan lain). Giddens menyebutkan bahwa sesuatu (tindakan) tidak hanya berada dalam waktu dan ruang, namun waktu dan ruang membentuk makna dari sesuatu tersebut. Hubungan antara

waktu-ruang dan tindakan merupakan hubungan ontologis, dimana hubungan keduanya bersifat kodrati dan menyangkut makna dari sebuah tindakan. (Priyono, 2016: 37)

Giddens memiliki pendapat bahwa koordinasi antara waktu-ruang merupakan faktor yang sentral bagi keberadaan masyarakat, dibanding cara produksi yang diajukan oleh Karl Marx. Kapitalisme memang cara baru memproduksi, namun hanya dimungkinkan oleh komodifikasi waktu dan ruang. Gejala yang dimiliki oleh kapitalisme yaitu sebagai sungai hidup (*duree of Being*), waktu eksistensial dicabut dan mejadi waktu kosong yang bisa ditukar dan diperdagangkan, sehingga lahirah perbedaan di antara waktu kerja dan waktu senggang, jam kerja dan jam makan, waktu resmi dan waktu pribadi, dan sebagainya. Kapitalisme tentu saja membutuhkan teknologi, namun teknologi dan inovasi teknologi sudah ada sejak zaman Renaissance (bukan khas kapitalisme). Jika standarisasi waktu tidak ada, transaksi ekonomi hanya akan berbentuk kegiatan komersial biasa dan bukanlah bentuk kapitalisme yang sekarang ini dikenal. (Priyono, 2016, pp. 37–38)

Bentuk dari beberapa tindakan berlangsung dalam konsep ruang dan waktu, yaitu konsep dimana waktu dan ruang merupakan aspek nyata dalam suatu praktik sosial. Contoh nyata adalah jika seseorang di Batavia (Jakarta) menghubungi saudaranya di Kartasura (Surakarta) pada tahun 1750, iya membutuhkan waktu paling tidak seminggu hingga sebulan untuk menemuinya. Ia harus datang atau mengutus seseorang ke Kartasura. ‘Waktu’ ketika bertemu tidak bisa dipisahkan dari ‘tempat’ ia bertemu saudaranya. Maka dari itu, ‘kapan’ (waktu) harus bersatu dengan ‘di mana’ (tempat). Seseorang yang melakukan hal yang sama di tahun 2020

tidak perlu datang ke Kartasura, namun hanya membutuhkan detik untuk mengirim pesan melalui media sosial. ‘Kapan’ (waktu) dicabut dari ‘di mana’ (tempat). Giddens menyebut gejala ini sebagai sebuah perentangan waktu-ruang, yang sebetulnya berisi ‘pencabutan’ waktu dari ruang. Pencabutan (*disembedding*) waktu dari ruang ini merupakan lokus perbedaan antara masyarakat modern dan masyarakat sebelumnya. (Priyono, 2016, p. 39)

Konsep perentangan waktu dan ruang disadur oleh penulis karena adanya alasan-alasan yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Konsep daring sudah tidak asing lagi terdengar pada dewasa ini, dimana konsep ini telah lebih dahulu dilakukan oleh para seniman sebelum bergabung dengan Samadengan Artspace, sehingga meningkatkan eksistensinya dalam berkarya di luar kota. Penerapan strategi komunikasi yang digunakan oleh Samadengan Artspace pun menggunakan konsep perentangan waktu dan ruang.

## **2. Refleksivitas-institusional**

Transformasi perentangan ruang dan waktu menyangkut orientasi pada tradisi, adat, dan berbagai gugus kepercayaan lainnya. Perentangan ruang dan waktu sedikit demi sedikit mengukus kebudayaan masyarakat, akibat adanya informasi-informasi dan kebaharuan dari luar daerah setempat (lebih luas, negara lain), yang kita sebut sebagai proses globalisasi. Kondisi kekacauan ini disebut dengan *runaway world* (tunggang langgang). Sifat tunggang langgang ini dapat dilihat dengan beberapa gejala seperti gerak modal finansial, kecepatan

komunikasi, kecepatan perubahan cuaca-batin oleh berita instan, dan lain-lain yang menyebabkan isi suka dan duka kita berubah-ubah. (Priyono, 2016, p. 46)

Gejala-gejala yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya sudah merupakan suatu kejadian *reflexive monitoring of action* (pemantauan tindakan refleksi) pada tahapan individual. Strukturasi dari reflektivitas ini mengalami pelebagaan dan menjadi reflektivitas-institusional (*institutional reflexivity*, *wholesale reflexivity*, atau *social reflexivity*). Gagasan dan penemuan baru di bidang ilmu dan teknologi merupakan poros reflektivitas institusional. Konsep Giddens menjelaskan lebih jauh bahwa praktik sosial diperbaharui terus menerus menurut informasi yang baru yang pada gilirannya mengubah praktek sosial tersebut secara konstitutif. (Priyono, 2016, p. 47)

Memahami cara pandang post-strukturalis, beberapa ahli menyebutkan kondisi tunggang langgang sebagai gejala post-modernitas, yaitu ketidakmungkinan menangkap inti gejala, karena tidak ada inti (makna) pada arus yang tunggang langgang ini. Lain hal dengan konsep Giddens, Giddens lebih memaknai kejadian tunggang langgang ini sebagai modernitas radikal, bukan sekedar suatu pengatasan zaman modernitas yang digagas oleh post-modernitas, namun sebagai modernitas yang sedang kritis memahami dirinya. Pada gerakan perubahan, modernitas yang kritis memahami dirinya ini tampil dan berkembang dalam gejala meluasnya kelompok-kelompok yang memperjuangkan akibat risiko buatan. (Priyono, 2016, p. 48)

Seniman yang tergabung pada komunitas Samadengan Artspace telah terlebih dahulu menggunakan konsep perentangan waktu dan ruang, dimana mereka telah

menggunakan konsep daring sebagai sarana atau medium mereka untuk berkarya. Konsep reflektivitas-institusional digunakan untuk membuktikan bagaimana komunitas Samadengan Artspace hadir dan memperkenalkan karya seniman-seniman yang telah dikenal di luar kota, agar karyanya dapat dikenal oleh masyarakat lokal Kota Batam, serta sebagai alternatif dalam menampilkan hasil karya kontemporer.

### **2.1.2. Paradigma People Centred Development**

Model pembangunan yang berpusat pada rakyat (*Paradigma People Centred*) merupakan sebuah paradigma yang membuat masyarakat terlibat dalam suatu proses pembangunan, baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Paradigma *People Centred Development* ini merupakan suatu paradigma alternatif yang dapat menyeimbangi paradigma ekonomi yang telah berhasil menjadi dominan di negara-negara berkembang, khususnya Indonesia. Hal ini menjadi penting melihat respons dan tuntutan atas kekecewaan banyak pihak terhadap pembangunan selama ini. (Mulyana, 2012, p. 104)

Konsep paradigma pembangunan bertumpu pada aspek sosial-budaya dapat diartikan sebagai salah satu strategi dalam pemberdayaan masyarakat. Paradigma ini memandang bahwa masyarakat perlu dihargai dan didukung eksistensinya dalam konteks sosial-budaya. Tujuan yang sebenarnya yang ditawarkan paradigma ini adalah usaha dalam meningkatkan kualitas hidup dengan cara mengembangkan manusia dalam masyarakat setempat (*human development oriented*). Individu dalam masyarakat dianggap sebagai pelaku sekaligus target pembangunan yang

terjadi dalam suatu daerah dengan cara melakukan perkembangan dengan memenuhi unsur persuasif, edukatif, dan konseling. (Mulyana, 2012, p. 105)

Jact Rothman, salah satu tokoh ahli, pengamat, dan pelaksana pembangunan, sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana (2012: 108-109) pada bukunya yang berjudul *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, Jact menyusun dan merumuskan tiga model dalam praktik pembangunan pada masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Model Pengembangan Lokal (*Locality Development Model*). Model ini berasumsi bahwa perubahan dalam masyarakat dilakukan dengan partisipasi aktif masyarakat lokal yang dapat dimulai dari perkembangan potensi dan aset sosial dan budaya lokal. Model ini berupaya untuk menumbuhkan motivasi, perencanaan, dan tindakan tepat dari partisipasi aktif warga setempat dalam mencapai tujuan pembangunan.
2. Model perencanaan sosial (*Social Planning Model*). Model ini dianggap sebagai strategi pemecahan masalah karena setiap perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok akan terlebih dahulu melakukan suatu peninjauan yang berbasis dengan analisis teknis dan rasional agar dapat mencapai tujuan yang baik.
3. Model aksi sosial (*Social activity model*). Model ini merupakan suatu model dalam kelompok yang berdasarkan latar belakang yang sama (profesi, gender, etnis, suku, dll.). Tujuan dari model ini adalah mengadakan perubahan yang paling mendasar untuk mengikis hal-hal yang dianggap tidak penting dalam keberlangsungan hidup dalam kelompok.

Ketiga model pembangunan yang telah dipaparkan di paragraf sebelumnya menegaskan bahwa prinsip pembangunan yang menggunakan teknik partisipatif, rakyat menjadi pelaku (subjek) utama dalam mengelola, menguatkan, dan memberdayakan kapasitas mereka. Model-model ini disepakati sebagai jalan keluar dalam menanggulangi isu-isu pembangunan, seperti pendidikan-keterampilan dalam arti luas, pertanian, kesehatan, sanitasi, sarana dan prasarana, serta lingkungan hidup. (Mulyana, 2012, p. 109)

Paradigma *People Centred Development* ini merupakan paradigma yang tepat untuk penelitian ini, karena dalam prosesnya, komunitas Samadengan Artspace tergabung sebagai entitas penting dalam dimensi pembangunan sosial-budaya. Komunitas Samadengan Artspace diasumsikan memiliki usaha perkembangan pada manusia dengan mengandung beberapa model pembangunan, yaitu model pengembangan lokal dan model aksi sosial.

### **2.1.3. Kajian Konseptual**

#### **2.1.3.1. Komunikasi**

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yaitu ada banyak definisi yang telah dibuat oleh pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, matematika, ilmu elektronika, dan lain-lain. Pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat, karena para pakar memberi definisi menurut perspektif masing-masing. Jika para pakar filsafat memberi pengertian dengan

menekankan aspek arti (*meaning*) dan signifikansi pesan, kalangan psikolog melihat hubungan sebab-akibat dari komunikasi dalam hubungannya dengan individu, sedangkan para pakar sosiologi dan antropologi melihat bagaimana komunikasi digunakan dalam konteks masyarakat dan budaya, pakar ilmu politik melihat komunikasi dalam kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkan dalam masalah-masalah pemerintahan, para insinyur elektronika melihat bagaimana metode mengirim pesan-pesan melalui arus listrik, dan sebagainya. (Cangara, 2016, p. 19)

Menurut catatan yang dibuat oleh Dance dan Larson dalam Miller (2005 :3) yang dikutip oleh Hafied Cangara (2016: 20) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, pada 1976 terdapat 126 pengertian yang mencoba memaknai apa itu komunikasi. Definisi yang banyak dilontarkan oleh para ahli ditakutkan dapat membingungkan banyak pihak yang ingin mendalami konsep komunikasi, apabila tidak mempelajari komunikasi antar manusia yang sebenarnya.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin, yaitu *communico* yang artinya membagi. Definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa komunikasi adalah cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan untuk menjawab pertanyaan: “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Berbeda dengan pandangan Steven, ia mendefinisikan komunikasi terjadi kapan saja saat suatu organism memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Hal tersebut bisa berasal dari

seseorang maupun lingkungan sekitarnya. Misalnya seseorang sedang berlindung pada suatu tempat karena diserang oleh badai, atau kedipan mata sebagai reaksi terhadap sinar lampu, menurut Steven, hal ini juga merupakan peristiwa komunikasi. (Cangara, 2016, p. 20)

Everett M. Rogers, seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, memberikan definisi bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dipindahkan dari satu sumber pada satu penerima atau lebih, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi Rogers tersebut kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan satu definisi yang baru, yaitu komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan sebuah pertukaran informasi satu sama lain, yang mana untuk mencapai rasa pengertian yang sama dan mendalam. Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku, serta kebersamaan dalam menciptakan pengertian dari orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. (Cangara, 2016, p. 22)

Definisi yang telah disebutkan di atas belum sepenuhnya mewakili semua definisi komunikasi yang telah diungkapkan oleh para pakar, namun setidaknya dapat memberikan gambaran seperti yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949), komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, dengan sengaja atau tidak. Komunikasi tidak terbatas pada

bentuk komunikasi dengan bahasa verbal, melainkan juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. (Cangara, 2016, p. 23)

Unsur-unsur komunikasi menurut David K. Berlo (1960) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi dua oleh Hafidz Cangara (2016), memiliki formula komunikasi yang sederhana, yaitu *source* (pengirim), *message* (pesan), *channel* (media), dan *receiver* (penerima/komunikan). Unsur-unsur tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Charles Osgood, Gerald Miller, dan Melvin L. De Fleur dengan menambahkan satu unsur yaitu umpan balik (*feedback*).

Media merupakan salah satu unsur komunikasi yang dapat berubah-ubah sesuai perkembangan zaman. Beberapa pendapat mengenai media sangatlah beragam, misalnya pancaindera dianggap sebagai media dalam proses komunikasi antar pribadi atau media cetak (surat kabar, brosur, dll) dan media elektronik (televisi, radio, dll.) sebagai media komunikasi dalam konteks komunikasi massa. (Cangara, 2016, pp. 27–28)

Teknologi komunikasi yang berkembang saat ini berpengaruh pada perubahan media komunikasi. Internet pada awal munculnya di masyarakat luas sebagai sebuah alat semata, namun kini berkembang terus menjadi sebuah media komunikasi yang bersifat interaktif. Aspek tersebut memberikan kemudahan yang sangat ekstra terhadap para penggunanya. (Prasanti, 2016, p. 70)

### **2.1.3.2. Strategi Komunikasi**

Komunikasi yang berhasil terjadi dengan baik sehingga komunikan mengalami kesamaan makna dengan komunikator sering kali disebut dengan komunikasi yang efektif. Gudikunst (1993) yang dikutip oleh Nabilla Kusuma Vardhani (2018: 10), dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing, menegaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah sejauh mana komunikan menafsirkan pesan dan memaknai pesan tersebut, sekurang-kurangnya mirip dengan apa yang dimaksudkan oleh komunikator.

Komunikasi yang efektif sejatinya merupakan kejadian dimana pesan yang dimaksud oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan. Tahap untuk mencapai komunikasi efektif dapat diwujudkan melalui langkah-langkah terencana, atau yang dikenal sebagai strategi. Menurut Effendy (2008: 301) yang dikutip oleh strategi komunikasi merupakan sebuah paduan (gabungan) dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang sama. Strategi diperlukan untuk memperkecil kemungkinan adanya miskonsepsi (*miss communication*) yang dapat terjadi karena berbagai faktor gangguan. (Vardhani & Tyas, 2019, p. 10)

Strategi merupakan gabungan dari seni dengan ilmu penyusunan dan ilmu penerapan dan pengevaluasian, selaras dengan ilmu komunikasi yang merupakan sebuah keterampilan penting yang dibutuhkan dalam konteks manajemen. Penyebaran ide-ide pembangunan memang bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi jika harus mengubah sikap masyarakat luas sesuai dengan kehendak

komunikator (penyampai pesan). Setiap strategi perlu didukung oleh sebuah teori, sama halnya dengan strategi komunikasi yang harus berkiblat pada satu teori sebagai pisau analisis. (Rivai, 2016, p. 10)

Salah satu strategi komunikasi perlu diputuskan sebagai tahap akhir untuk mengampil keputusan, salah satunya dalam konteks pembangunan. Strategi komunikasi merupakan hal yang sangat vital bagi setiap proses pembangunan, karenanya membutuhkan perencanaan yang matang dan kompleks demi tercapainya sebuah keinginan. (Mulyana, 2012, p. 131)

Rogers (1976) yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2012: 131) pada bukunya yang berjudul Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu, mengatakan bahwa fungsi komunikasi pada konteks strategi dianggap sebagai mekanisme untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan rencana pembangunan. Komunikator perlu memperhatikan strategi apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan agar efeknya sesuai dengan harapan.

Strategi komunikasi kemudian menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap organisasi dan komunitas sebagai cara agar pesan yang mereka sampaikan dapat dimengerti baik oleh sasaran audiensnya. Hal ini dirasa sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, Dida, dan Sjafirah (2018) yang menyebutkan bahwa strategi komunikasi dapat meningkatkan kesadaran *stakeholder*, pelaku industri, dan masyarakat. (Riswanto, Prianto, & Aruan, 2020, p. 29)

Effendy (1993) menjelaskan bahwa setiap strategi yang telah direncanakan memiliki beberapa fungsi ganda, yaitu dapat menyebarluaskan informasi secara luas dengan bersifat persuasif, informatif, dan instruktif secara terstruktur,

kemudian dapat menjembatani suatu *cultural gap* yang terjadi diakibatkan oleh kesenjangan informasi. Para ahli komunikasi cenderung memandang keberhasilan suatu komunikasi yang efektif disebabkan oleh strategi komunikasi yang telah direncanakan. (Mulyana, 2012, p. 131)

Strategi komunikasi pada komunikasi pembangunan dianggap harus berhubungan dengan komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya efek komunikasi. Aspek-aspek strategi komunikasi yang mendasar untuk menjadi indikator pada penelitian komunitas Samadengan Artspace menggunakan konsep milik Lasswel (1948), yaitu sebagai berikut:

1. Siapa? (komunikator)
2. Bicara apa? (Pesan)
3. Pada saluran mana? (media)
4. Kepada siapa? (komunikan)
5. Pengaruh apa yang didapat? (Umpan balik)

### **2.1.3.3. Komunikasi Pembangunan**

Komunikasi dan pembangunan merupakan dua sisi mata uang yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Komunikasi dan pembangunan memandang perubahan sebagai proses sosial yang tidak terpisahkan dalam masyarakat. Konsep ini muncul pertama kali sebagai slogan pembangunan yang banyak dilakukan oleh praktik pembangunan di negara Dunia Ketiga. Konsep ini pada awalnya merupakan istilah untuk menunjukkan situasi keterbelakangan masyarakat yang diakibatkan

oleh proses pembangunan, kemudian lambat laun menjadi entitas penting dalam proses kemajuan masyarakat. Komunikasi membuat individu dan kelompok dalam masyarakat mampu melihat, menafsirkan, dan memaknai tentang diri dan realitas sosialnya. Proses tersebut dikenal sebagai efek perubahan, sebagaimana definisi komunikasi. Komunikasi didefinisikan sebagai usaha atau tindakan yang mengarah pada sebuah perubahan, sedangkan perubahan didefinisikan sebagai proses pembangunan yang terencana, sistematis, dan menyeluruh. (Mulyana, 2012, p. 113)

Proses mengaitkan komunikasi dengan pembangunan, tentu saja kajiannya tidak akan lepas dari usaha penyebaran pesan (ide, gagasan, dan inovasi). Komunikasi dan pembangunan memiliki keterkaitan membicarakan hal yang sama, yaitu mengenai dimensi perubahan pada individu dan masyarakat. Menurut Peterson (2000), yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2012: 115) pada bukunya yang berjudul Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu, ia mengatakan bahwa komunikasi pembangunan adalah usaha yang terorganisir (telah direncanakan) untuk menggunakan proses komunikasi dan media dalam emningkatkan taraf sosial dan ekonomi, yang secara umum berlangsung di negara berkembang. Quebral (1973) menyatakan bahwa komunnikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara. Gagasan lainnya dikemukakan oleh Widjaja A.W dan Wahab, serta Arsyik (1987), dimana mereka mengartikan komunikas pembangunan sebagai komunikasi yang berisi pesan pembangunan.

W. Barnett Pearce (1986) menganggap bahwa komunikasi sangat memegang peran penting dalam pembangunan. Para pakar pembangunan sudah cukup yakin

dan memahami bagaimana komunikasi bekerja dan apa perannya dalam pembangunan. Berdasarkan studi kasus di India, beberapa dokumen menunjukkan bahwa peran komunikasi adalah sebagai perencana publisitas, dimana adanya sebuah proses linier mengalirnya informasi dari pemerintah ke masyarakat. (Mulyana, 2012, p. 115)

Quebral dan Gomes (1976), mengemukakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi di negara berembang, terutama komunikasi yang berorientasi pada perubahan sosial yang terencana. Hal utama yang dilakukan komunikasi pembangunan adalah membuka pemahaman, wawasan berpikir, pengayaan, pengetahuan dan keterampilan, serta pemberdayaan masyarakat. (Mulyana, 2012, p. 117)

Pembangunan sebagai proses perubahan dan pembaharuan masyarakat, membutuhkan kontribusi komunikasi, sebagai bagian dari kegiatan masyarakat dan sebagai ilmu yang terus berkembang. Gejala-gejala sosial yang diakibatkan oleh proses perubahan telah memberikan inspirasi bagi penemuan konsep baru di bidang komunikasi. Perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat dapat terlihat berubah mengikuti perubahan yang diakibatkan oleh proses perubahan, sehingga proses adaptasi tidak dapat dielakkan. Hasil dari proses adaptasi mempermudah penemuan konsep komunikasi yang ikut memetakan berbagai problema pembangunan dan mengikuti arus perubahan. Partisipasi masyarakat dalam perubahan sangat diperlukan bagi usaha pencapaian tujuan pembangunan. (Mulyana, 2012, pp. 117–118)

Hedebrö (1979) yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2012: 118-119), pada bukunya yang berjudul *Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu*, menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Politik dan fungsi media massa merupakan objek studi, sekaligus masalah yang menyangkut struktur organisasional dan kepemilikan, serta kontrol terhadap media. Istilah kebijakan komunikasi digunakan pada studi ini, karena merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat umum.
2. Pendekatan yang secara spesifik memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional. Pendekatan ini berasumsi bagaimana media massa dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan berbagai keterampilan dan mempengaruhi sikap mental dan perilaku masyarakat. Personal utama pada pendekatan ini, yaitu bagaimana media dapat dipakai secara efisien untuk mengajarkan pengetahuan tertentu bagi masyarakat suatu bangsa.
3. Pendekatan yang berorientasi pada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas lokal. Pendekatan ini terfokus pada aktivitas komunikasi dapat dipakai dalam penyebaran ide, produk, dan cara-cara baru di suatu desa atau wilayah.

Ilmu komunikasi pembangunan lebih menekankan pada keselarasan aspek kemajuan lahir dan batin. Pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yaitu komunikator pembangunan, pesan pembangunan, dan komunikan

pembangunan. Usaha-usaha pembangunan di Indonesia, sejatinya diwujudkan dengan konsep pembangunan yang berpusat kepada rakyat (*people centred development*), sebagai suatu pola kemitraan strategis yang membangkitkan dan menumbuhkan inovasi bagi masa kini dan masa yang akan datang. (Mulyana, 2012, p. 120)

#### **2.1.3.4. Seni Budaya Kontemporer**

Jurnal Seni Kontemporer Indonesia, (*Journal of Contemporer Indonesian Art*) yang berjudul Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia oleh I Gede Arya Sucitra (2015: 7), menyebutkan bahwa seorang peneliti seni rupa Australia Caroline Turner (1993), dalam bukunya yang berjudul *Tradition and Change: Contemporary Art of Asia and The Pacific* mengatakan bahwa seni kontemporer saat ini merupakan produk hasil tradisi (kebudayaan), dari banyaknya pertemuan *budaya* yang bersifat historis, dilahirkan dari konfrontasi dengan Barat di zaman yang lebih modern, interaksi yang dihasilkan mengalami sebuah percepatan yang diakibatkan oleh banyak perubahan di bidang ekonomi, teknologi, serta informasi mutakhir yang telah mendorong kemajuan dunia yang kini disebut sebagai kebudayaan global.

Penjelasan yang berkenaan dengan seni kontemporer yang dimaksud oleh Turner di atas yaitu seni kontemporer adalah karya seni yang dibuat melalui ide dan gagasan yang dibentuk, dipengaruhi, dan berfungsi sebagai refleksi dari kondisi yang diwarnai oleh keadaan zaman dimana kebudayaan global terjadi, yang

menyebabkan banyak pengaruh terhadap berbagai perubahan dan perkembangan. (Sucitra, 2015, p. 35)

Budi Adi Nugroho dan Willy Himawan (2014: 100), mengemukakan pada tulisannya yang berjudul *Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya*, yang dimuat pada Jurnal *Journal of Urban Society's Art* volume 1 nomor 4, keduanya menyatakan bahwa posisi dan peran seni yang dianggap merupakan keinginan masyarakat masih menjadi perdebatan melalui kerangka penjelasan teoritis. Hal ini membuat seluruh perkembangan kajian seni dan ekspresi seni rupa kontemporer perlu menggali dan terus memaparkan posisi dan peran seni yang telah dipandang sebagai wujud dari ekspresi kehidupan nilai-nilai sosial budaya yang telah dipenuhi oleh begitu banyak perubahan dan harapan.

Pemahaman terhadap seni kontemporer pun mengalami perubahan, tidak hanya sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi, dan budaya sebuah masyarakat, melainkan juga secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi-sosial-kultural yang dapat menghidupinya, khususnya pada karya-karya kontemporer yang memiliki karakter campuran historikal dan masa kini dalam wacana sosial budaya. (Adi & Himawan, 2014, p. 100)

Janet Wolff (1981), dalam bukunya yang berjudul *The Social Production of Art*, yang dikutip oleh Budi Adi Nugroho dan Willy Himawan (2014: 100) pada jurnal yang berjudul *Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya*, sosiologi seni merupakan sebuah kajian

ilmu yang berdiri berdampingan dengan dengan ilmu sosial. Pergerakan seni turut berpindah ditandai dengan wacana yang berubah dari perkembangan model dan gaya seni menjadi analisa simbol, semiotika, dan psikoanalisis yang bersifat seimbang antara subjektif dan objektif.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

### **1. Strategi Komunikasi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Tengah Ancaman Intoleransi Di Provinsi Bali**

Penulis: I Wayan Kontiarta

Jurnal: Commed: Jurnal Komunikasi dan Media, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 1-22, feb. 2019. ISSN 2615-6725

### **2. Komunikasi Kelompok di dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya**

Penulis: Kuswidianti Dharma Prewitasari

Jurnal: Commed : Jurnal Komunikasi dan Media, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 168-174, july 2019. ISSN 2615-6725

### **3. Peran Jaringan Komunikasi Dalam Gerakan Sosial Untuk Pelestarian Lingkungan Hidup**

Penulis: Dwi Retno Hapsari

Jurnal: Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 1(1) 2016, 25-36. doi:<https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.33>

**4. Pola Komunikasi Gerakan Sosial Komunitas Sekitar Tambang Migas**

**Tiaka: Refleksi Identitas Etnik Lokal**

Penulis: Ilyas Lampe

Jurnal: Jurnal ASPIKOM, 3(5) 2018, 860-873.

doi:<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.334>

**5. Interaksi Simbolik dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks**

Penulis: Christiany Juditha

Jurnal: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan, vol. 19, no. 1, 2018, pp. 17-32, doi:10.31346/jpkp.v19i1.1401.

**6. Strategi Pemanfaatan Media Online Travel Blogger dalam Promosi Wisata di Kota Batam**

Penulis: Agustina Agustina, Ageng Rara Cindoswari

Jurnal: SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, [S.l.], v. 2, n. 3, oct. 2020. ISSN 2714-593X.

**7. *Changes in the ways of life of farmers in the northwest of Portugal after 1980***

Penulis: Ana Louise de Carvalho Fiúza, Maria Johanna Schouten, Neide Maria de Almeida Pinto

Jurnal: Revista Ceres. 2016;63(1):8-15 DOI 10.1590/0034-737X201663010002 Brazil

**8. *The Use Of Competition As A Communication Strategy (To Increase Engagement as a Form of Brand Awareness about Local Skateboarding Shoes in Jabodetabek Area)***

Penulis: Florenzia Shafira Esmeralda Riswanto, Anindita Alifiani Prianto, Alexander Mamby Aruan

Jurnal: Jurnal Komunikasi Profetik. 2020:13(1)

<https://doi.org/10.14421/pjk.v13i1.1759>

**Tabel 2.1** *State of The Art*

<b>NO</b>	<b>Judul, Nama Penulis, Tahun</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>State of The Art</b>
1.	Strategi Komunikasi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Tengah Ancaman Intoleransi Di Provinsi Bali Penulis: I Wayan Kontiarta (2019)	Kualitatif	Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Bali sangatlah strategis, akibatnya strategi FKUB untuk menjaga keharmonisan masyarakat berhasil mencapai tingkat akar rumput masyarakat Bali tetap harmonis.	Penelitian yang digunakan pada FKUB Bali ini berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan. Terdapat perbedaan

				dengan penelitian pada Komunitas Samadengan Artspace, yaitu pada bagian teori yang digunakan menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens
2.	Komunikasi Kelompok di dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya Penulis: Kuswidianti Dharma Prewitasari (2019)	Kualitatif	Pola komunikasi keluarga sangat jelas, komunikasi dalam penelitian ini digambarkan dalam pola komunikasi ayah dan anak. Kegiatan rehabilitasi diisi dengan berbagai kegiatan positif, baik	Penelitian terhadap kelompok pada penelitian Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya terfokus pada

			<p>spiritual maupun nonspiritual agar dapat menjadi kesibukan untuk mengisi kekosongan para pecandu.</p>	<p>pola komunikasi. Lain hal dengan penelitian Komunitas Samadengan Artspace yang berfokus pada strategi komunikasi komunitas.</p>
3.	<p>Peran Jaringan Komunikasi Dalam Gerakan Sosial Untuk Pelestarian Lingkungan Hidup Penulis: Dwi Retno Hapsari (2016)</p>	Kualitatif	<p>Pembahasan mengenai gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan terkait dengan komunikasi lingkungan yaitu komunikasi yang mengarah kepada perubahan perilaku individu untuk melestarikan</p>	<p>Penelitian terhadap Gerakan Pelestarian Lingkungan Hidup berfokus pada Jaringan Komunikasi dan Gerakan Sosial yang</p>

			lingkungan. Dalam komunikasi lingkungan, individu atau manusia dapat menjadi pelestari atau perusak lingkungan. Komunikasi dapat menjadi salah satu cara untuk mempengaruhi perilaku individu.	ada dalam masyarakat, lain hal dengan penelitian Komunitas Samadengan Artspace yang berfokus pada strategi komunikasi komunitas.
4.	Pola Komunikasi Gerakan Sosial Komunitas Sekitar Tambang Migas Tiaka: Refleksi Identitas Etnik Lokal Penulis: Ilyas Lampe (2018)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat (aktor) membangun soliditas dan narasi kolektif yang menyatukan berbagai kelompok etnis di sekitar wilayah yang terkena dampak operasi penambangan	Penelitian Komunitas sekitar Tambang Migas Tiaka ini berfokus pada pola komunikasi dengan objek gerakan sosial komunitas, lain

		<p>minyak dan gas Tiaka.</p> <p>Pesan utama yang muncul dalam kegiatan komunikasi dari tahap kesadaran, sosialisasi, dan advokasi adalah idiom sapa mataha, tanah ulayat, masyarakat adat dan CSR.</p> <p>Wacana ini dibangun dari identitas etnis Bajo dan Taa '.</p> <p>Kesadaran para aktor dan upaya advokasi memanfaatkan berbagai media komunikasi termasuk pertemuan tatap muka, pertemuan masyarakat, diskusi kelompok fokus (FGD), pamflet, blog</p>	<p>hal dengan penelitian Komunitas Samadengan Artspace yang berfokus pada strategi komunikasi komunitas dalam menciptakan perubahan.</p>
--	--	---	--

			<p>di internet dan Facebook. Proses komunikasi ini kemudian menumbuhkan kesadaran masyarakat, sehingga membentuk forum berbasis etnis dan asosiasi regional untuk memobilisasi, aksi unjuk rasa dan hingga upaya sabotase.</p>	
5.	<p>Interaksi Simbolik dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks Penulis: Christiany Juditha (2018)</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam grup FAFHH, siapa pun bisa berpartisipasi dengan bertanya dan melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diterimanya. Kategori pesan yang</p>	<p>Teori yang digunakan pada penelitian Komunitas Virtual Anti Hoaks adalah teori Interaksi Simbolik, sedangkan pada penelitian</p>

		<p>saling dibagikan yaitu berita/informasi dengan topik apa saja. Banyak informasi yang tampaknya sudah benar dan bukan hoaks, namun setelah didiskusikan dan ditelusuri dengan berbagai referensi yang dapat dipercaya, ternyata termasuk kategori 'disinformasi', yang berarti bahwa penjelasan informasi tersebut kurang tepat. Anggota komunitas FAFHH cenderung memiliki interpretasi yang hampir sama terhadap sebuah pesan, terutama jika</p>	<p>ini menggunakan teori struktursi Anthony Giddens.</p>
--	--	--	--

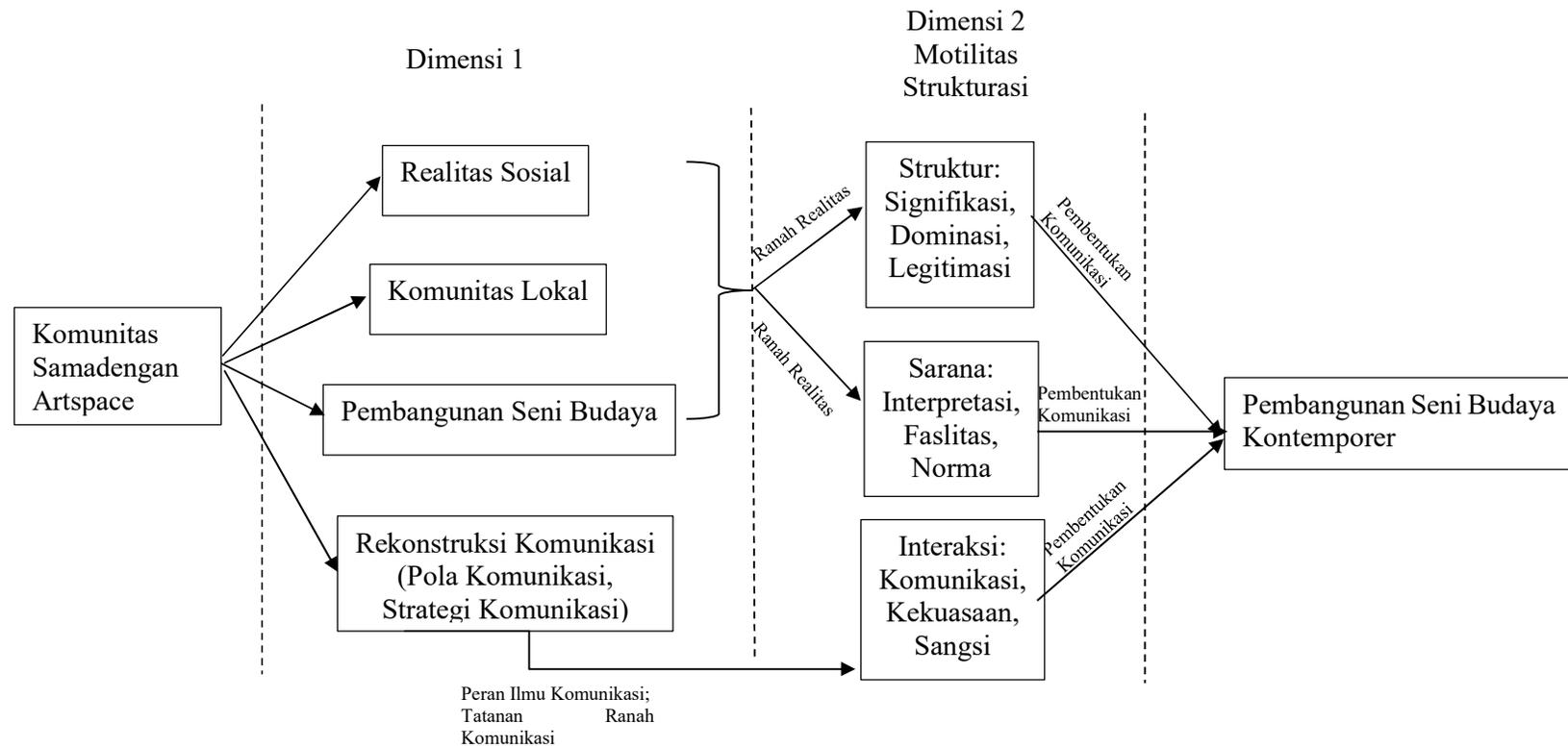
			menyangkut hoaks, meskipun penelitian ini juga menemukan beberapa perbedaan penafsiran makna antar anggota.	
7.	Strategi Pemanfaatan Media Online Travel Blogger dalam Promosi Wisata di Kota Batam	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan media online dalam mempromosikan pariwisata Kota Batam dengan menggunakan konten baik melalui youtube, instagram maupun blog didukung oleh intensitas penggunaan media. itu sendiri dan rutinitas para blogger perjalanan.	Model penelitian adalah strategi komunikasi dalam pemanfaatan media online, namun menggunakan model analisis Spradley.
6.	<i>Changes in the ways of life of farmers in</i>	Kuantitatif	Studi ini dilakukan dengan aplikasi survei	Penelitian terhadap petani

	<p><i>the northwest of Portugal after 1980</i></p> <p>Penulis: Ana Louise de Carvalho Fiúza, Maria Johanna Schouten, Neide Maria de Almeida Pinto (2016)</p>		<p>terhadap 78 petani, dibagi menjadi petani "pluriaktif" dan "pertanian eksklusif". Hasil penelitian menunjukkan akuisisi lebih besar dari mode kehidupan perkotaan oleh petani pluriaktif dibandingkan dengan petani pertanian eksklusif dan menunjukkan bias generasi dalam proses akulturasi ini.</p>	<p>di Portugal Barat Laut menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens, namun menggunakan metode survey (kuantitatif), sedangkan dalam penelitian komunitas Samadengan Artspace menggunakan metode kualitatif.</p>
7.	<p>The Use Of Competition as a Communication</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak</p>	<p>Fokus pada penelitian sepatu</p>

	<p>Strategy (To Increase Engagement as a Form of Brand Awareness about Local Skateboarding Shoes in Jabodetabek Area</p> <p>Penulis: Florenzia Shafira Esmeralda Riswanto, Anindita Alifiani Prianto, Alexander Mamby Aruan (2020)</p>		<p>kompetisi skateboard di Indonesia yang telah digunakan sebagai strategi komunikasi.</p> <p>Kompetisi dianggap baik dan efektif bagi para merek sepatu skateboard lokal untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat sebagai bentuk kesadaran merek, karena mereka dapat berperan sebagai elemen pendukung atau penyelenggara kompetisi skateboard.</p> <p>Kompetisi juga dapat memberikan kesan positif bagi merek itu sendiri. Selain itu,</p>	<p><i>skateboard</i> lokal ini berfokus pada <i>branding strategy</i> dimana menggunakan lomba sebagai ajang kesadaran merek.</p> <p>Penelitian yang dilakukan penulis berkuat di ranah komunikasi pembangunan.</p>
--	--	--	--	---

			kompetisi yang diadakan secara offline perlu didukung oleh aktivitas online dan mencakup unsur edukasi.	
--	--	--	---	--

### 2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual